

DAMPAK KEBIJAKAN REACH (REGISTRATION, EVALUATION, AUTHORIZATION AND RESTRICTION CHEMICALS) UNI EROPA TERHADAP EKSPOR TEKSTIL INDONESIA TAHUN 2007-2012

“Leni Suriani dan Ahmad Jamaan”
(lem_muetzz@yahoo.com)

**Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293**

Abstract

The purpose of this research is explains the impactment of REACH (registration, evaluation, authorization, and restriction chemicals) as a European Union's regulation to export textile's product of Indonesia. This research describes about the impact of REACH that created by ECHA (European Chemicals Agency) to improve protection of human health and the environment from the risks of chemicals. This research applies qualitative research method. The author collects data from books, encyclopedia, academic journals, mass media and sources from the internet that discuss about REACH and the impact to export of Indonesia textile's product. This research use nation state analysis, liberalism perspective, and mercantilism theory. The conclusion is the impactment of REACH is failed export textile product and the decrease export textile's product of Indonesia.

Keywords: *Chemicals, ECHA, REACH, Textile and Textile's product*

Pendahuluan

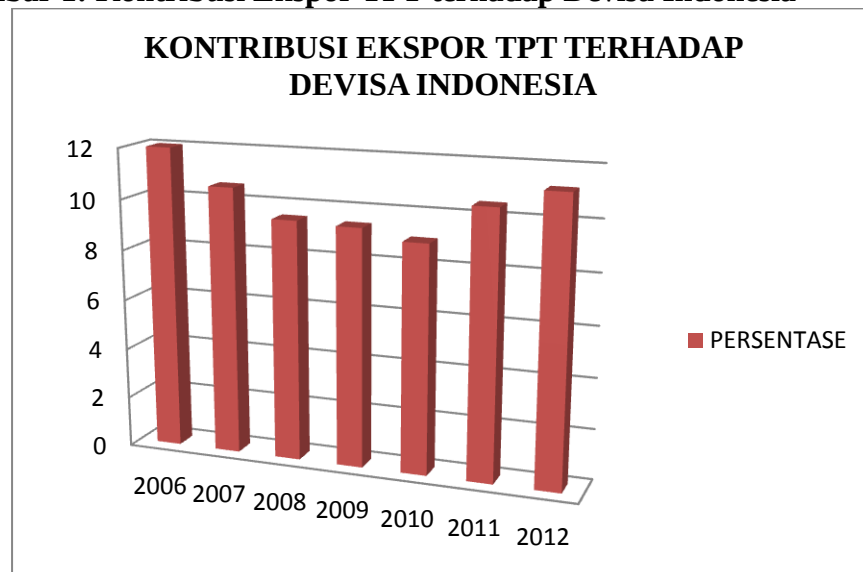
Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menjadi peluang yang strategis untuk memulai industrialisasi ekonomi suatu negara. Industri TPT berperan penting dalam meningkatkan orientasi ekspor di negara-negara Asia, seperti Hong Kong, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, Cina, Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Selain itu jumlah penduduk negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yang mencapai sekitar 597 juta orang dan penerapan ASEAN *single window* (ASW) dengan bea masuk 0 persen menjadi peluang besar bagi pasar TPT.¹

Di Indonesia TPT merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor non Migas (Minyak dan gas) yang berkontribusi paling besar dalam perolehan devisa

¹ Susanna Sunarno, 2008, *ASEAN, Basis Produksi TPT Dunia*, <http://indonesia.textile.com/index.php?option=com_content&task=view&id=73&Itemid=50>, [diakses tanggal 2 November 2012].

Pasar ekspor utama TPT Indonesia adalah Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Namun sejak adanya pembatasan tekstil dari Indonesia oleh Amerika Serikat dan Jepang pada akhir tahun 2004, peluang pasar utama TPT Indonesia adalah Uni Eropa. Uni Eropa merupakan alternatif pasar yang sangat strategis. Hal ini disebabkan karena angsa pasarnya semakin luas. Pada tahun 2007, volume pasar UE untuk kebutuhan tekstil mencapai 294.5 milyar Euro. Setiap orang di Uni Eropa diperkirakan menggunakan sekitar 34 kilogram tekstil per tahun.

Gambar 1: Kontribusi Ekspor TPT terhadap Devisa Indonesia



Sumber: BI

Ekspor TPT Indonesia sangat berperan dalam perolehan devisa negara. Dari gambar di atas dapat dilihat persentase kontribusi ekspor TPT terhadap devisa Indonesia, yang menunjukkan penurunan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2007 kontribusi ekspor TPT bernilai 10.60 persen. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 persentase tersebut menurun dengan nilai masing-masing menjadi 9.50 persen dan 9.40 persen. Angka ini terus menurun hingga menjadi 9 persen pada tahun 2010. Pada tahun 2010, kontribusi ekspor TPT terhadap total ekspor Indonesia digeser oleh naiknya ekspor perlengkapan elektronik yang bernilai 13 persen. Penurunan kontribusi ekspor TPT terhadap devisa disebabkan penurunan volume ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa yang mencapai 5 persen.² Namun dapat dilihat bahwa pada tahun 2011-2012, kontribusi ekspor TPT Indonesia kembali meningkat dengan nilai masing-masing 10.50 persen dan 11.20 persen. Peningkatan kontribusi ekspor TPT Indonesia pada tahun 2011 dan tahun 2012 terjadi karena meningkatnya kembali kinerja dan daya

² Anika Widiyana, AW., 2007. *Kebijakan Perdagangan Uni Eropa terhadap Ekspor Indonesia dan Pola Ekspor Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Volume 9 (No 2). Hlm 98.

saing TPT Indonesia di pasar Uni Eropa yang ditandai dengan meningkatnya volume ekspor TPT Indonesia yang mencapai 20 persen. Selain mempunyai kontribusi yang besar di dalam PDB dan devisa, industri TPT juga menyerap banyak tenaga kerja, baik yang bekerja secara langsung ataupun tidak langsung. Pada tahun 2007, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri TPT mencapai 12 juta jiwa.³

Industri TPT Indonesia merupakan industri yang berorientasi ekspor. Sejak tahun 2006 Indonesia termasuk kedalam 10 negara pengekspor tekstil terbesar di dunia, dengan total ekspor sebesar 1.879 ribu atau senilai US\$ 9.445 juta.⁴ Perdagangan tekstil dunia yang terus meningkat dari tahun ke tahun merupakan peluang bagi Indonesia untuk terus meningkatkan volume ekspor TPT.

Perkembangan Industri Tekstil Indonesia

Industri TPT merupakan bentuk industri manufaktur modern pertama yang dibangun pada awal proses industrialisasi di Indonesia. Dalam tataran global, Indonesia bisa dikatakan terlambat dalam mengembangkan industri TPT modern. Sejarah pertekstilan Indonesia dapat dikatakan dimulai dari industri rumahan tahun 1929 dimulai dari sub-sektor pertenunan dan perajutan dengan menggunakan alat *Textile Inrichting* Bandung (TIB) atau yang dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang diciptakan oleh Daalennoord pada tahun 1926 dengan produknya berupa tekstil tradisional seperti sarung, kain panjang, lurik, stagen (sabuk), dan selendang. Penggunaan ATBM mulai tergeser oleh Alat Tenun Mesin (ATM) yang pertama kali digunakan pada tahun 1939 di Majalaya-Jawa Barat, dimana di daerah tersebut mendapat pasokan listrik pada tahun 1935. Dan sejak itu industri TPT Indonesia mulai memasuki era teknologi dengan menggunakan ATM.

Tahun 1960-an, sesuai dengan iklim ekonomi terpimpin, pemerintah Indonesia membentuk Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) yang antara lain seperti OPS Tenun Mesin; OPS Tenun Tangan; OPS Perajutan; OPS Batik; dan lain sebagainya yang dikoordinir oleh Gabungan Perusahaan Sejenis (GPS) Tekstil dimana pengurus GPS Tekstil tersebut ditetapkan dan diangkat oleh Menteri Perindustrian Rakyat. Perkembangan nilai ekspor Indonesia sampai tahun 1986 masih didominasi oleh sektor migas. Tetapi sejak tahun 1987 sampai sekarang dominasi ekspor Indonesia beralih ke komoditi non migas. Nilai ekspor non migas Indonesia dari tahun 2003-2007 terus mengalami peningkatan hingga mencapai angka 36,41 miliar dolar pada Mei 2007.⁵ Tiga sektor utama dari ekspor non migas Indonesia yang terus menunjukkan peningkatan adalah sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pertambangan. Tahun 2003 nilai ekspor masing-masing sektor berturut-turut adalah US\$ 2,53 miliar, US\$ 40,88 miliar, dan US\$ 3,99 miliar. Nilai ekspor masing-

³ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011. *Statistik Perekonomian*. Laporan Ekonomi Makro dan Keuangan, Volume 1 (No 9). Hlm 13.

⁴ Sudrajat. *Kebijakan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Pasca Kuota*. <http://textileweb.com/index.php?option=com_content&task=view&id=73&Itemid=50>, [diakses 21 November 2012].

⁵ *Ibid*

masing sektor tersebut menjadi US\$ 3,64 miliar, US\$ 65,02 miliar, dan US\$ 11,20 miliar pada tahun 2006.⁶ Sektor industri menjadi *leader* dari ketiga sektor utama pendorong ekspor non migas. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) termasuk salah satu industri yang berkontribusi besar dari sektor industri hingga mencapai angka US\$ 9,46 miliar pada tahun 2006. Sebagai sektor penghasil devisa ekspor, surplus ekspor TPT Indonesia selalu lebih dari US\$ 5 miliar per tahun.⁷

Perkembangan Investasi TPT Indonesia

Modernisasi industri TPT di Indonesia ditandai dengan masuknya PMA ke sektor ini. Perkembangan industri TPT di Asia Timur dan Asia Tenggara sangat terkait dengan perkembangan industri TPT di Jepang. Hubungan tersebut dapat terlihat dalam aktivitas Penanaman Modal Asing (PMA) Jepang pada industri TPT di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Dalam periode 1955-1974, Negara-negara Asia Timur dan ASEAN masing-masing menyerap 40 persen dan 28 persen dari total PMA Jepang di sektor TPT. Di Indonesia PMA di sektor TPT di tahun 1960-1990-an paling banyak berasal dari Jepang dan Korea Selatan. Di tahun 1990-an nilai investasi PMA Jepang dan Korea Selatan apabila digabungkan mencapai lebih dari 50 persen dari total PMA yang bergerak di bidang TPT di Indonesia.

Realisasi investasi baik PMA maupun PMDN untuk sektor Tekstil dan Produk Tekstil pada tahun 2000-an mengalami penurunan dibandingkan periode tahun 1990-an. Pada tahun 1990-1995, kontribusi investasi sektor TPT mencapai 10-18 persen terhadap total investasi. Sementara di tahun 2005-2010, kontribusi investasi sektor TPT di bawah 5 persen dari total investasi. Bahkan di tahun 2010, investasi di sektor ini hanya sebesar 1 persen dari total investasi.⁸ Di tahun 2011, sejumlah negara seperti Korea Selatan, China, dan Taiwan menjadikan Indonesia sebagai basis industri tekstil, yang memproduksi tekstil dan produk tekstil (TPT) untuk kebutuhan pasar domestik di masing-masing negara tersebut. Kondisi ini memicu adanya peningkatan investasi di sektor industri tekstil. Total investasi di sektor TPT mencapai Rp 150.5 Trilyun. Industri kain mendominasi penyerapan investasi di sektor TPT dengan kontribusi sebesar 36,3 persen dari total investasi sektor TPT. Investasi langsung tersebut membuat adanya penyerapan tenaga kerja sekitar 100 ribu sampai 200 ribu orang.⁹

Perkembangan Daya Saing TPT Indonesia

⁶ Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur. 2011. *Penguatan Struktur Industri Manufaktur Menuju Akselerasi Pembangunan Industri*, Jakarta.

⁷ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2011. *Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil*. < [linvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/userfiles/ppi/pdf](http://investment.bkpm.go.id/newsipid/id/userfiles/ppi/pdf/)>, [diakses pada 12 Oktober 2013]

⁸ Susanna Sunarno. *Amankan Pasar Dalam Negeri*. <http://indonesiatextile.com/index.php?option=com_content&task=view&id=76&Itemid=50>, [diakses 17 Maret 2011].

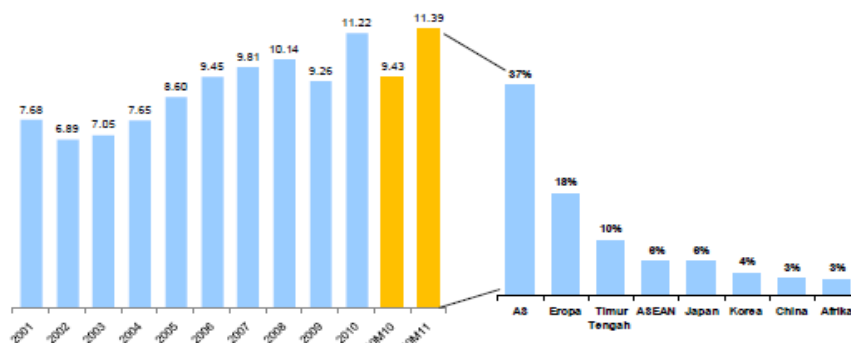
⁹ VBN. *Vietnam Textile and Garment Export Cross \$ 11.2 Billion in 2010*. Vitenam Business News. <http://vietnambusiness.asia/vietnam-textile-and-garment-exports-cross-11-2b-in-2010/>. [diakses pada 10 Januari 2011].

Daya saing industri TPT dapat dilihat dari berbagai aspek yakni daya saing yang berbasiskan harga dan daya saing yang didasarkan pada kualitas. Daya saing harga, TPT Indonesia semakin kalah karena meningkatnya struktur biaya. Kenaikan struktur biaya yang dihadapi oleh industri TPT antara lain kenaikan Upah Minimum Propinsi (UMP), kenaikan harga BBM akibat kebijakan pengurangan subsidi BBM, kenaikan tarif dasar listrik. Sedangkan hambatan dari luar negeri adalah kebijakan dari negara-negara tujuan ekspor seperti Uni Eropa yang menerapkan kebijakan REACH. Makin sulitnya produk TPT memasuki pasar dunia karena daya saing menurun terutama dengan munculnya negara-negara pesaing baru yang menggunakan teknologi baru, sehingga nilai ekspor Indonesia cenderung stagnan berkisar USD 7-8 M pertahun, sedangkan pangsa pasar Indonesia baru mencapai sekitar 2 persen dari pangsa pasar dunia.¹⁰

Perkembangan Volume Produksi Tekstil Indonesia

Di tahun 2009 volume produksi industri TPT Indonesia mengalami penurunan menjadi 4,1 juta ton setelah 2 tahun sebelumnya tetap di atas level 5 juta ton. Penurunan volume produksi TPT tersebut antara lain disebabkan menurunnya volume ekspor TPT ke Uni Eropa. Sedangkan Volume produksi TPT di tahun 2010 mengalami lonjakan signifikan yang diperkirakan mencapai 5,4 juta ton. Apabila dilihat dari sisi volume produksi, paling banyak masih disumbang oleh segmen benang. Volume produksi benang mencapai 2,5 juta ton atau menyumbang sekitar 45 persen dari total volume produksi TPT. Sementara dari sisi penyerapan tenaga kerja, industri garmen menyerap tenaga kerja yang paling banyak yang mencapai 488.571 orang.¹¹

Gambar 3: Perkembangan Ekspor TPT dan Pasar Ekspor TPT Indonesia



Sumber: Asosiasi Pertekstilan Indonesia

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa dalam 5 tahun terakhir ekspor TPT Indonesia mampu tumbuh rata-rata 5 persen per tahun. Bahkan dalam 10M11, ekspor TPT Indonesia mencapai USD 11,39 bn atau naik 21 persen. Angka ini lebih tinggi

¹⁰ John Thoburn., 2010. *The Impact of World Recession on the Textile and Garment Industries of Asia*. Working Paper (No. 17). Vienna: United Nations Industrial Development Organization. Hlm .31.

¹¹ Akatiga –Fes, 2007. *Industri Garment Indonesia pasca ATC: Dimana Kita Berada?*, Laporan Akhir.

dibanding pencapaian ekspor tahun 2010. AS masih menjadi negara tujuan ekspor utama TPT Indonesia dengan nilai ekspor sebesar 37persen, diikuti Uni Eropa 18 persen, Timur Tengah 9,8 persen, ASEAN 6 persen, Jepang 6 persen Korea 4 persen, Afrika 2,9 persen.

Perkembangan Regulasi Di Bidang Tekstil

Industri tekstil merupakan satu industri yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam pembangunan industri di awal Orde Baru. Pemerintah mendukung pengembangan industri tekstil dan beberapa industri lainnya sebagai bagian dari industrialisasi substitusi impor dengan diluncurkannya UU PMA di tahun 1967 yang diikuti oleh UU PMDN di tahun 1968. Pemerintah juga membuat kebijakan untuk memproteksi industri ini dari persaingan asing seperti dengan melarang masuknya tekstil kualitas rendah ke pasar domestik dan memproteksi industri mesin jahit rakan. Tujuan dari bentuk kebijakan proteksi seperti ini adalah untuk mendorong munculnya pengusaha lokal. Praktik proteksi tersebut mendatangkan keuntungan yang lebih tinggi dan beberapa importer tekstil merubah bisnisnya dari importer menjadi produsen dan mereka menikmati fasilitas pemerintah di industri tekstil.

Pada tahun 1974, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengembangkan industri hilir dengan memberikan prioritas untuk investasi pada pabrik yang terintegrasi penuh. Kebijakan tersebut mendapatkan sambutan yang positif dari produsen tekstil dengan ekspansi kapasitas produksi dan restrukturisasi teknologi. Total kapasitas pemintalan naik signifikan dari 500.000 spindel di tahun 1979 menjadi 2.5 juta spindel di tahun 1985. Sementara total kapasitas tenun meningkat dari 35.000 alat tenun mesin di tahun 1970 menjadi 82.000 mesin tenun di tahun 1984. Untuk serat sintetis, total produksi mengalami ekspansi dari 4.000 ton di tahun 1973 menjadi 200.000 ton di tahun 1985. Pada waktu itu terdapat beberapa sektor modern di industri TPT Indonesia yang mulai bermunculan di era substitusi impor seperti *bleaching*, *dyeing* dan *printing*, dan industri garmen. Industri garmen pertama kali berkembang sebagai aktifitas pabrik pada akhir tahun 1970-an.

Permasalahan Industri TPT

1. Tuanya umur mesin menjadi salah satu isu utama dalam industri TPT di Indonesia. Penggunaan mesin yang *overcapacity* pada masa puncak produksi pada dasawarsa 1980-an menyebabkan mesin-mesin mengalami penurunan produktivitas dengan kebutuhan energi yang semakin besar.
2. Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi industri tekstil Indonesia, antara lain: rendahnya produktivitas tenaga kerja, kenaikan upah di sektor TPT yang tidak diimbangi dengan kenaikan produktivitas, kekurangan tenaga profesional, penetapan upah yang setiap tahun lebih besar dari angka inflasi dan tidak melihat indikator ekonomi serta kemampuan perusahaan untuk membayar upah (*company ability to pay*) yang tidak dikaitkan dengan tingkat produktivitas minimum perusahaan.

3. Pasokan energi yang tidak kontinu seperti gas, listrik, dan batubara masih menjadi hambatan. Pasokan energi domestik masih terkendala karena masih tingginya proporsi produksi yang dipasarkan di pasar ekspor.
4. Terbatasnya jumlah pelaku industri serat menjadikan industri tekstil hulu Indonesia sangat tergantung pada pasokan bahan baku serat impor. Kontribusi pasokan impor serat di Indonesia mencapai 66% dari kebutuhan. Bahkan untuk serat kapas 99% masih harus diimpor. Demikian juga dengan kain, peranan kain impor sudah mencapai 39% dan statistik impor mencatat bahwa impor kain dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan paling tinggi.
5. Menurunnya daya saing harga seharusnya diimbangi dengan daya saing berbasis kualitas. Kegiatan R&D diyakini dapat mendorong daya saing suatu industri baik melalui ongkos yang rendah atau produk yang berkualitas. Di satu sisi, kegiatan R&D yang diarahkan pada perbaikan proses produksi (produktivitas) dapat menekan ongkos, di sisi lain R&D yang diarahkan pada pengembangan produk baru dapat menghasilkan produk yang lebih baik. Dengan demikian aktivitas R&D dapat ditujukan sekaligus untuk mengembangkan produk (*better product*) dan proses produksi. Namun dalam kenyataannya aktivitas R&D dalam industri TPT di Indonesia masih sangat rendah.
6. Infrastruktur pelabuhan merupakan salah satu faktor utama yang ikut menentukan, khususnya untuk kepastian dan kelancaran proses kegiatan ekspor-impor. Pelabuhan-pelabuhan di Indonesia fungsinya sebagai lembaga profit yang menarik berbagai jenis biaya dan pungutan sehingga merugikan pengguna jasa karena menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Selain itu pelabuhan Tanjung Priok saat ini sudah melebihi ambang kapasitas. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dan tidak ada pembenahan, maka akan mengganggu kelancaran arus barang dan menimbulkan ketidakpastian bagi industri TPT nasional, dan akhirnya dapat dipastikan akan mengakibatkan daya saing produk TPT nasional melemah.
7. Produk TPT China yang cenderung murah dan beragam membanjiri pasar Indonesia (baik legal maupun ilegal). Sejak berlakunya ACFTA, produk Cina semakin membanjiri pasar domestik. Dalam kurun waktu 2006 hingga 2009, misalnya, telah terjadi kenaikan impor Indonesia dari China yang sangat tajam yakni 367 persen dari US\$ 262 juta ke US\$ 1.14 miliar. Maka, defisit perdagangan TPT Indonesia dengan China pun kian lebar. Tahun 2009, neraca perdagangan TPT Indonesia-China terjadi defisit untuk Indonesia sebesar US\$ 882 juta.¹²
8. Sejak diberlakukannya otonomi daerah, 01 Januari 2001, pelaksanaannya yang dominan muncul adalah penyimpangan dan efek negatif dari otonomi itu sendiri. Pemerintah daerah (Pemda) berlomba-lomba memproduksi peraturan daerah (Perda) untuk mengisi keuangan daerah (Pendapatan Asli Daerah – PAD) tanpa memikirkan dampaknya bagi dunia usaha. Otonomi daerah seharusnya dapat meningkatkan pelayanan pemerintah terhadap warganya, tetapi kenyataannya

¹²PRB, 200. *World Population Data Sheet*. Washington DC: Population Reference Bureau and USAID. Hal 8.

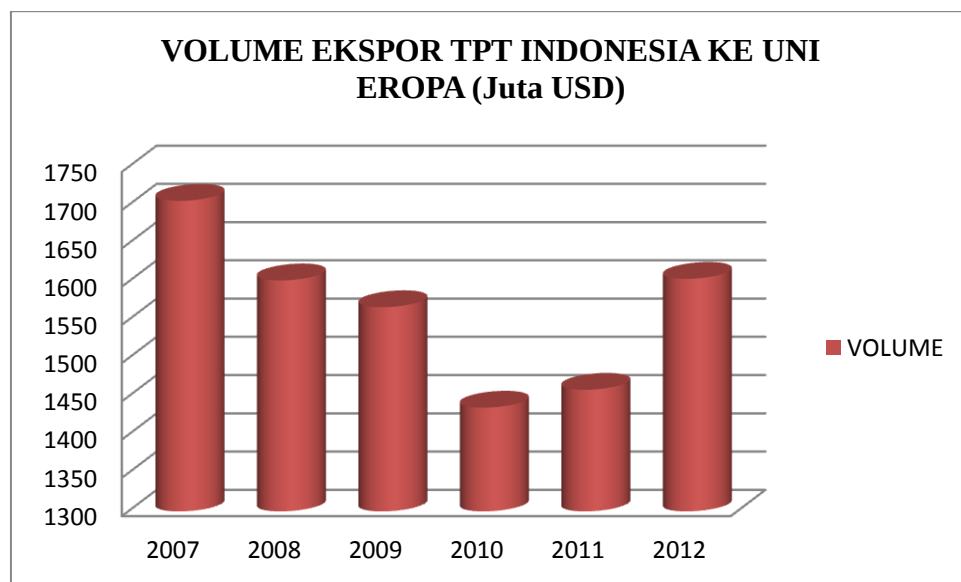
justro sebaliknya, yaitu dunia usaha justro dililit oleh pajak daerah maupun retribusi daerah yang bukan saja membebani akan tetapi juga menambah inefisiensi yang tahap akhirnya menciptakan hambatan terhadap perdagangan dan investasi bagi pengusaha/investor yang berniat berusaha/berinvestasi di daerah.

Penutup

Turunnya Volume Ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa

Uni Eropa merupakan mitra dagang utama bagi Indonesia setelah Amerika Serikat membatasi quota impor untuk produk tekstil. Pemberlakuan kebijakan REACH oleh Uni Eropa memberikan dampak yang negatif bagi ekspor industri tekstil Indonesia. Hal ini terjadi karena Indonesia tidak bisa memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam kebijakan tersebut, seperti infrastruktur laboratorium bahan kimia bersertifikat yang belum tersedia untuk melakukan pengujian kandungan bahan kimia pada produk tekstil seperti pakaian, tekstil, furnitur rotan, sepatu, dan boneka. Akibatnya, TPT Indonesia mengalami gagal ekspor.

Gambar 1: Ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa (USD Juta)



Sumber: Asosiasi Pertekstilan Indonesia Diolah

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa volume ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa pada tahun 2006 bernilai cukup tinggi, namun dengan berlakunya kebijakan REACH di wilayah Uni Eropa menyebabkan gagalnya ekspor sejumlah produk TPT Indonesia ke Uni Eropa. Pada tahun 2006, volume ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa berjumlah 1911.4 juta USD, sedangkan pada tahun 2007 volume

ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa hanya berjumlah 1706 juta USD.¹³ Dan jumlah tersebut terus menurun hingga tahun 2010 dengan masing-masing volume 1602 juta USD, 1567 juta USD, dan 1435,6 juta USD tahun 2010. Penurunan volume ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa diawali dengan kendala yang dihadapi oleh sejumlah perusahaan TPT nasional dalam memenuhi kebijakan REACH. Kendala tersebut berupa panjangnya proses yang harus dilakukan oleh eksportir Indonesia seperti pra registrasi, pendaftaran, evaluasi, otorisasi dan pembatasan. Selain itu eksportir Indonesia juga dikenai biaya untuk proses tersebut yang mencapai 30 ribu euro.¹⁴ Namun pada tahun 2011, volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa kembali meningkat sebesar 0,24 persen. Nilai tersebut kembali naik pada tahun 2012 dengan peningkatan mencapai 2,45 juta USD. Peningkatan volume ekspor Indonesia pada tahun 2011 dan 2012 dapat dicapai karena adanya kebijakan harmonisasi standar yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan ini dapat dilihat dari peraturan yang diterbitkan kementerian perdagangan dan perindustrian Republik Indonesia, diantaranya:

1. Peraturan Menteri Perdagangan No. 44/M-DAG/PER/9/2009 tentang Pengadaan, Distribusi dan Pengawasan Bahan Berbahaya. Peraturan Menteri Perdagangan no. 4 tahun 2009 tentang Distribusi dan Pengawasan Bahan Berbahaya.
2. Peraturan Menteri Perindustrian no. 24 tahun 2008 tentang Pengawasan Produksi dan Penggunaan Bahan Berbahaya untuk Industri .
3. Peraturan Menteri Perindustrian no. 87/M-IND/PER/9/2009 tentang Sistem Harmonisasi Global Klasifikasi dan Label pada Bahan Kimia.

Daya saing industri TPT dapat dilihat dari dua aspek yakni daya saing yang berbasis harga dan daya saing yang didasarkan pada kualitas. Daya saing harga, TPT Indonesia semakin kalah karena meningkatnya struktur biaya. Kenaikan struktur biaya yang dihadapi oleh industri TPT Indonesia disebabkan tingginya biaya yang dibebankan kepada pihak eksportir Indonesia, diantaranya biaya untuk memenuhi persyaratan teknis yang telah ditetapkan dalam kebijakan REACH, misalnya biaya pendaftaran yang dikenakan pada pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang mengekspor bahan karbon aktif (*carbon active material*) yang harus membayar 30 ribu euro. Kenaikan struktur biaya menyebabkan tingginya harga TPT Indonesia sehingga tidak dapat bersaing dengan TPT China yang harga yang jauh lebih rendah. China mampu menawarkan harga yang lebih rendah disebabkan rendahnya biaya produksi, yang didukung dengan berbagai keunggulan kompetitif, seperti infrastruktur yang mendukung dan pasokan energi yang cukup, tingkat suku bunga pinjaman yang rendah berada pada 6 persen, sedangkan di Indonesia mencapai 14 persen, tersedianya bahan baku, dukungan dari pemerintah berupa insentif pajak dan kurs. Turunnya daya saing industri TPT Indonesia pada akhirnya membawa dampak sosial seperti tingginya tingkat pengangguran, penyelundupan, dan perburuan.

¹³ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013. *Penguatan Struktur Industri menuju Akselerasi Pembangunan industri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Basis Industri Manufaktur. Hlm 24.

¹⁴ Widiana, *Op. Cit.* Hal 56

Peningkatan Kualitas TPT Indonesia

Kebijakan REACH membawa dampak lanjutan yang positif yaitu meningkatnya daya saing tekstil Indonesia di pasar internasional. Hal ini disebabkan meningkatnya kualitas produk tekstil Indonesia dengan sistem standarisasi yang semakin baik. Pada tahun 2012, daya saing TPT Indonesia berada di rangking 44 atau mengalami perbaikan sebanyak 10 peringkat dibanding dua tahun sebelumnya. Peningkatan daya saing TPT Indonesia mampu meningkatkan kembali ekspor TPT Indonesia, khususnya ke Uni Eropa. Pada tahun 2012 ekspor alas kaki Indonesia meningkat 20 persen dari tahun 2010.¹⁵

Penutup

REACH menetapkan bahwa bahan kimia yang terkandung di dalam produk yang di ekspor ke wilayah Uni Eropa harus dapat diketahui nilai dan mata rantai pasoknya. Hal ini menyebabkan mekanisme pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh setiap eksportir. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kebijakan REACH yang diberlakukan oleh Uni Eropa membawa dampak negatif yaitu gagalnya ekspor sejumlah produk tekstil Indonesia ke Uni Eropa karena tidak dapat memenuhi standar yang terdapat pada kebijakan REACH. Kegagalan Ekspor tersebut pada akhirnya berdampak terhadap turunnya volume ekspor TPT Indonesia ke Uni Eropa. Namun dampak lanjutan dari penerapan kebijakan REACH dapat mempengaruhi kinerja dan daya saing produk-produk nasional di pasar internasional, khususnya di pasar Uni Eropa. Hal ini dapat terjadi karena standar yang terdapat dalam kebijakan REACH pada akhirnya mendorong industri-industri nasional untuk lebih mempersiapkan diri karena Uni Eropa merupakan target pasar utama setelah Amerika membatasi kuota impor untuk tekstil.

¹⁵ Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Loc. Cit*

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011. *Statistik Perekonomian*, Volume 1. Jakarta: Kedeputan Ekonomi Makro dan Keuangan.
- Miranti, Ermina EM., 2007. *Mencermati Kinerja Tekstil Indonesia : Antara potensi dan peluang*. Economic Review, [Online] No. 209.
- Thoburn, Jhon, 2010. *The Impact of World Recession on the Textile and Garment Industries of Asia*. Working Paper, Nomor 17. Vienna: United Nations Industrial Development Organization.
- Widiana, Anika AW., 2007. *Kebijakan Perdagangan Uni Eropa terhadap Ekspor Indonesia dan Pola Ekspor Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, [Online], 9 (2).

BUKU:

- Alwasilah, Chaedar, 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar, Arsjad, dkk, 2010. *Esai dari 27 Negara tentang Widjojo Nitisastro*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arifin, Sjamsul, dkk, 2004. *Kerjasama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Badudu-Zain, 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gilpin, Robert, 1987. *The Political Economy of International Relations*. Princeton University.
- Gunadi, 1984. *Pengetahuan Dasar Tentang Kain-kain Tekstil dan Pakaian Jadi*. Jakarta: Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran.
- Ikbar, Yanuar, 2007. *Ekonomi Politik Internasional 2-Implementasi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Jackson, Robert & Sorensen, George., 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marbun, B.N, 2003. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mas'oed, Mohtar, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Mas'oed, Mohtar, 2003. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J, 2004. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- P. Hermawan, Yulius, 2011. *Transformasi dalam Studi hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Perwira, Anak Agung dan Yayan M. Yani, 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

publications.

Rourke, Jhon T., 2005. *International Politics On The World Stage*. Connecticut-USA: Mc Grown Hill Companies.

Rudy, Teuku May, 1992. *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. Bandung: Angkasa.

Rusdin, 2002. *Bisnis Internasional: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Alfabeta.

Sitepu, P. Anthonius, 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Staniland, Martin, 2003. *Apakah Ekonomi Politik Internasional itu? Sebuah Studi Teori Sosial dan Keterbelakangan*. Jakarta: Rajawali Pers Sudo.

Tulus Warsito, 1998. *Teori-Teori Politik Luar Negeri*. Yogyakarta: Bigraf.

W. Creswell, Jhon., 1994. *Research Design*. United States Of America: Sage

Skripsi:

Santi Chintia. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia di Uni Eropa, Skripsi*. Departemen Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Artikel:

Akatiga –Fes, 2007. *Industri Garment Indonesia pasca ATC: Dimana Kita Berada?*, Laporan Akhir

Asosiasi Pertekstilan Indonesia, 2007. *Indonesia Highlight 2007*. Jakarta: Asosiasi Pertekstilan Indonesia.

Griya Pelatihan Apac, 2007. *Materi Pendidikan dan Pelatihan Tekstil dan Produk Tekstil*. Semarang: GRIPAC.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2009. *Road Map Industri Tekstil dan Produk Tekstil Strategi Pengembangan Jangka Pendek (2009), Jangka Menengah (2015) dan Jangka Panjang (2025)*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

PRB, 2009. *World Population Data Sheet 2009*. Washington DC: Population Reference Bureau and USAID.

UNCTAD, 2005. *TNCs and the Removal of Textiles and Clothing Quotas*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.

Website:

Delegasi Uni Eropa dan Departemen Perdagangan Indonesia, 2010. *Penguatan Kemitraan Indonesia-UE menuju perjanjian kemitraan Ekonom Komprehensif (CEPA)*.

<http://eeas.europa.eu/delegations/indonesiawhat_eu/european_symbol/index_id.htm>. [diakses pada 25 Oktober 2012].

Komisi Eropa Direktorat Jenderal Lingkungan Hidup, 2007. *REACH in Brief*.http://ec.europa.eu/environment/chemicals/reach/reach_intro.htm.

Diakses pada 25 Oktober 2012

Komisi Eropa Direktorat Jenderal Lingkungan Hidup, 2007. *REACH in brief*. <http://ec.europa.eu/environment/chemicals/reach/reach_intro.htm>. [diakses pada 25 Oktober 2012].

SiaranPers, <http://www.kemenperin.go.id/ind/publikasi/siaran_pers/2011/2011238.HTM> . [diakses 30 September 2012].

Sudrajat. *Kebijakan Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT) Pasca Kuota*. <http://textileweb.com/index.php?option=com_content&task=view&id=73&Itemid=50>, [diakses 21 November 2012].

Sunarno, 2008. *ASEAN, Basis Produksi TPT Dunia*. <http://indonesiantextile.com/index.php?option=com_content&task=view&id=73&Itemid=50>. [diakses 2 November 2012].